

FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)

Oleh : Mubasyaroh

Dosen Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus

Abstrak

Islam adalah agama dakwah, artinya Islam adalah agama yang mengajak, memanggil dan menyeru kepada umatnya untuk menuju kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemunkaran sehingga umat Islam akan selamat serta berbahagia dunia dan akhirat. Dakwah merupakan aktifitas mengajak, memanggil dan menyeru orang lain agar mengikuti perintah dan petunjuk Allah agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah sebagai aktifitas umat Islam dalam perkembangannya senantiasa mengalami perkembangan baik dari sisi metode maupun media yang digunakan. Dengan demikian yang dimaksud dengan dakwah adalah memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang didakwahi (mad'u) atau "memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia". Bahasa keadaan dalam konteks dakwah ini meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan mad'u baik fisiologis maupun psikologis. Dalam prakteknya ada beberapa media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah dari da'i kepada mad'u yaitu dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu media terucap (the spoken words) yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon, dan sejenisnya; media tertulis (the printed writing) yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamflet, lukisan, gambar dan sejenisnya; media pandang dengar (the audio visual) yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar yaitu film, video, televisi dan sejenisnya. Atau media dakwah meliputi media audio, visual dan media audio visual. Diantara media yang dapat digunakan dalam berdakwah adalah film. Meskipun film bukan satu-satunya media yang terbaik

dalam berdakwah, namun dengan menggunakan film sebagai media dakwah diharapkan mad'u akan menemukan karakter positif dalam film tersebut, sehingga diharapkan dengan menonton film tersebut mad'u akan terpengaruh pada karakter dalam film tersebut dan diharapkan akan mengambil contoh/keteladanan dari film tersebut. Disamping itu dengan pemutaran film diharapkan penonton/mad'u dapat mengambil pelajaran/ibroh dari tayangan film tersebut.

Kata Kunci: Dakwah, Media dan Film

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan aktifitas mengajak, memanggil dan menyeru orang lain agar mengikuti perintah dan petunjuk Allah agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah sebagai aktifitas umat Islam dalam perkembangannya senantiasa mengalami perkembangan baik dari sisi metode maupun media yang digunakan. Disamping itu dakwah mengandung pengertian, “mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan menurut pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat”, dengan demikian yang dimaksud dengan dakwah adalah memanggil, menyeru ke jalan Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang didakwahi (mad'u) atau “memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia”. Bahasa keadaan dalam konteks dakwah ini meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan mad'u baik fisiologis maupun psikologis.

Dakwah memiliki beberapa nama atau istilah yang secara substansi maksudnya sama yaitu:

- *Tabligh* adalah menyeru atau menyampaikan
- *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan perintah (menyeru) kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran.
- *Tabsyir* merupakan pemberian kabar baik وما أرسلناك الا مبشرا ونذيرا (الإسراء. ١٠٥)
“Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan”
- *Mauidhah* adalah pemberian nasehat yang baik
- *Indhar* merupakan pemberian kabar buruk
- *Tadzkiroh* adalah peringatan, dalam hal ini dakwah memberi peringatan kepada manusia agar senantiasa mengingat selalu akan keberadaan Allah dengan beribadah kepadanya.

- *Wasiyat* adalah memberikan pesan-pesan yang baik kepada orang lain untuk dilaksanakan

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dakwah pada hakekatnya adalah segala aktifitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situasi ke situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan islami kepada nilai kehidupan yang islami. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian sembako dan sebagainya. Jadi perubahan yang dilakukan oleh mad'u adalah berdasarkan kesadaran, hati nurani dan keinginannya sendiri. Dalam prakteknya dakwah memerlukan media sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah dari da'i kepada mad'u.

Diantara media yang dapat digunakan dalam berdakwah adalah dengan menggunakan film sebagai media dakwah. Media dakwah merupakan unsur tambahan dalam kegiatan dakwah. Artinya bahwa kegiatan dakwah dapat berlangsung tanpa menggunakan media tambahan. Hal tersebut jika berpegang pada pendapat bahwa media merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mitra dakwah. Arsyad (2006: 3) menyampaikan secara garis besar media meliputi manusia, materi dan lingkungan yang membuat orang lain memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Sebagaimana kita ketahui bahwa film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang – lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

B. Komponen Dakwah

Ada beberapa komponen yang terlibat dalam proses dakwah yaitu:

1. Da'i

Da'i merupakan pelaku (pemberi dakwah), disamping itu da'i juga merupakan sumber dakwah karena dia sangat menentukan

keberhasilan dari kegiatan dakwah. Sehingga da'i hendaknya orang yang memiliki pengetahuan yang lebih dalam bidang agama, disamping itu dari harus memiliki kepribadian yang bersifat rohani:

- Iman dan taqwa kepada Allah SWT
- Tulus ihlas dan tidak mementingkan kepentingan diri sendiri
- Sederhana dan jujur
- Tidak memiliki sifat egoisme
- Sifat antusiasme (semangat)
- Sabar dan tawakkal
- Memiliki jiwa toleran
- Sifat terbuka (demokratis)
- Tidak memiliki penyakit hati

Disamping hal tersebut di atas, da'i harus memenuhi beberapa sikap yaitu:

- Berakhlak mulia
- Ing ngarso sang tulodho, ing madya mangun karsa tutwuri handayani
- Disiplin dan bijaksana
- Wira'i dan berwibawa; merupakan sikap menjauhkan perbuatan-perbuatan yang kurang berguna dan mengindahkan amal saleh, disamping itu da'i juga harus memiliki kewibawaan sehingga apa disampaikan akan diperhatikan oleh mad'unya
- Tanggung jawab
- Berpandangan luas; seorang da'i harus berpandangan yang luas dalam melihat suatu persoalan, sehingga ia tidak picik dan fanatik terhadap golongannya.
- Berpengetahuan yang cukup;

Disamping hal-hal yang sifatnya rohani, seorang da'i harus juga memperhatikan kepribadian yang sifatnya jasmani, sebagaimana pandangan teori Gestald, bahwa dalam memandang seseorang akan bersifat keseluruhan baru ke bagian-bagian, sehingga seorang da'i harus juga memperhatikan penampilannya. Meskipun penampilan bukan faktor yang utama sebagai penentu keberhasilan dalam berda'wah, tetapi penampilan akan mempengaruhi penilaian mad'u kepada da'i. Dengan demikian seorang da'i dituntut juga sehat jasmani dan berpenampilan menarik.

Sebagaimana dalam pepatah jawa disebutkan “ *ajining diri ono ing lathi ajining saliro ono ing busono* ” bahwa harga diri seseorang terletak

di hati dan harga diri badan terletak pada pakaian yang dikenakan. Peribahasa tersebut menyiratkan maksud bahwa antara kepribadian dan pakaian sama-sama berpengaruh terhadap penilaian seseorang.

2. Mad'u, merupakan penerima (sasaran dakwah).

Sebagai sasaran dakwah mad'u dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin yang meliputi; laki-laki dan perempuan; berdasarkan pendidikannya yaitu dari tingkatan SD (MI), SMP (MTs), SMA (MA) dan sarjana Strata satu (S1), S2 maupun S3; berdasarkan profesinya meliputi, pegawai, guru, pedagang, wiraswasta, petani maupun pengusaha; berdasarkan strata sosial yaitu golongan awam, menengah maupun golongan atas, serta berdasarkan tempat tinggal yaitu da'i yang tinggal di pedesaan maupun perkotaan, serta pengelompokan yang lain sehingga perbedaan latar belakang mad'u yang berbeda-beda tersebut akan sangat mempengaruhi pemilihan materi, strategi maupun media dakwahnya.

3. Materi (Pesan Dakwah), secara umum materi dakwah dapat dikelompokkan menjadi tiga bidang yaitu akidah, syar'iah dan akhlak. Disamping ketiga materi pokok tersebut, dalam dakwah juga memungkinkan diberikan materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya mu'amalah, ibadah maupun materi keislaman yang lain tergantung kondisi mad'u dan kesesuaiannya dengan situasi dan kondisi.

Dalam hal akhlak sebagaimana kita ketahui ada beberapa pembagian yaitu:

- Akhlak kepada Allah SWT (*hablum minallah*)
- Akhlak kepada manusia (*hablum minan naas*). *Hablum minan naas* meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada teman, akhlak kepada anak dan sebagainya.

Pembagian akhlak yang lain yaitu *akhlakul karimah* (akhlak terpuji) merupakan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan norma baik norma agama maupun masyarakat, disamping itu *akhlakul karimah* juga merupakan akhlak atau tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungan sekitar serta *akhlakul madzmumah* (akhlak tercela) yaitu akhlak yang buruk merupakan akhlak yang bertentangan dengan norma agama dan norma masyarakat, sehingga akhlak ini harus dihindari umat Islam. Sehingga akhlak yang tercela ini juga tidak disukai oleh Allah dan manusia.

4. Metode, metode dakwah merupakan cara yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan materi dakwahnya kepada mad'u. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam berdakwah yaitu hikmah, mauidhah hasanah dan mujadalah (berdebat) dengan baik. Disamping itu metode dakwah juga dapat dibagi menjadi; bil hal, bil mal dan bil lisan. Adapun metode dakwah lain yang sering digunakan mad'u pada masa sekarang adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, kisah, uswah hasanah atau keteladanan dan sebagainya. Namun dari beberapa metode tersebut metode uswah hasanah termasuk dalam metode yang sangat digunakan karena mad'u akan lebih mudah memahami dakwah yang diterimanya karena bisa langsung memahami materi melalui contoh perilaku yang diterima dari da'i. Sehingga ungkapan arab yang berbunyi *afsbobul hal min lisaanil maqol*, bahwa perbuatan lebih baik dari perkataan, artinya dakwah dengan menggunakan metode yang dapat didengar dan dilihat lebih membekas di pikiran mad'u daripada sekedar perkataan.
5. Media, adalah alat atau saluran yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Dengan media diharapkan materi akan dapat sampai kepada mad'u dengan tepat, sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Secara umum media dapat dibagi menjadi dua yaitu media cetak dan media elektronik. Mengenai lebih detail tentang media, pada sub bab berikut akan penulis ulas lebih rinci tentang media dakwah yang lebih memfokuskan pada film sebagai media dakwah.

C. Beberapa Media Dakwah

1. Pengertian

Sebelum membahas tentang jenis-jenis media dakwah, penulis akan menyampaikan beberapa pengertian tentang media terlebih dahulu. Secara sederhana media merupakan alat, sarana atau saluran yang mengantarkan pesan dari sumber kepada penerima pesan. Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Dari pengertian di atas para ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam bahasa

Arab media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak *wasail* berarti alat atau perantara.

Beberapa definisi media dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. A. Hasjmy menyamakan media dakwah dengan sarana dakwah dan menyamakan alat dakwah dengan medan dakwah.
- b. Hamzah Ya'kub (1992:47) media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat.
- c. Syukriadi Sambas (2004: 53), media dakwah adalah instrumen yang dilalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan antara da'i dan mad'u
- d. M. Munir dan Wahyu Ilaihi (2006:32) *wasilah* (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u (penerima dakwah).
- e. Wardi Bachtiar (1997: 35) media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media dakwah merupakan alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah dari da'i (penyeru dakwah) kepada mad'u (penerima dakwah). Jadi media merupakan alat dakwah, sehingga bentuknya merupakan alat komunikasi. Akan tetapi ada sarana lain alat komunikasi tersebut, seperti tempat, infrastruktur, mesin, tempat duduk, alat tulis, alat perkantoran dan sebagainya.

Dari definisi tersebut, menurut penulis media dakwah merupakan alat/ sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi (pesan) dakwah dari da'i kepada mad'u, media ini sifatnya adalah membantu dan mempermudah penyampaian materi tersebut, sehingga keberadaan media ini sifatnya adalah sebagai penunjang artinya karena kondisi tertentu dakwah dapat dilaksanakan tanpa menggunakan media sebagai alat bantu.

2. Jenis-jenis Media Dakwah

Membahas mengenai media dakwah, secara umum dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apapun yang halal bisa digunakan sebagai media dakwah. Alat tersebut dapat dikatakan sebagai media dakwah bila ditujukan untuk berdakwah. Ada beberapa pendapat mengenai jenis-jenis media dakwah, menurut A Hasjmy (1974: 269-270) media dakwah merupakan sarana dan alat dakwah yang meliputi; *mimbar* (podium) dan *khitobah* (pidato/ceramah); *qalam* (pena) dan *kitabah* (tulisan); *masrah* (pementasan) dan *malhamahn* (drama); seni

suara dan seni bahasa; madrasah dan *dayah* (surau); serta lingkungan kerja dan usaha .

Pada sisi lain Syukur (1983:168-179) mengelompokkan media dakwah menjadi enam macam yaitu; lembaga-lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, organisasi-organisasi Islam, hari-hari besar Islam, media massa dan seni budaya. Sementara al-Bayuni (1993: 283-284) hanya memilah media dakwah menjadi dua yaitu media materi (*madiyyah*) dan nonmateri (*ma'naviyah*). Media materi merupakan segalanya yang bisa ditangkap pancaindra untuk membantu pendakwah dalam dakwahnya, seperti ucapan, gerakan, alat-alat, perbuatan, dan sebagainya. Jika tidak bisa ditangkap panca indra yaitu berupa perasaan (hati) dan pikiran, maka dinamakan media nonmateri, seperti keimanan dan keihlasan pendakwah.

Senada dengan hal tersebut Mira Fauziyah (2006: 102-103) membagi media dakwah menjadi dua macam; media dakwah eksternal (media cetak, media auditif, media visual, dan media auditif visual) dan media dakwah internal (surat, telepon, pertemuan, wawancara dan kunjungan).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, menurut penulis media dakwah sebagai alat untuk mengkomunikasikan materi dakwah kepada orang lain dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu media terucap (*the spoken words*) yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon, dan sejenisnya; media tertulis (*the printed writing*) yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamflet, lukisan, gambar dan sejenisnya; media pandang dengar (*the audio visual*) yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didenga yaitu film, video, televisi dan sejenisnya. Atau media dakwah meliputi media audio, visual dan media audio visual.

Sementara itu Aziz (2009: 407) mengklasifikasikan media dakwah menjadi dua bagian yaitu media tradisional (tanpa teknologi komunikasi) dan media modern (dengan teknologi komunikasi).

Jadi, ada beberapa jenis media diantaranya adalah media cetak dan media elektronik, media cetak dapat meliputi buku, jurnal, majalah, liflet, koran, pamflet, gambar maupun buletin. Sedangkan media elektronik dapat berupa radio, telepon, tape recorder, televisi, internet maupun media sosial lainnya.

Meskipun media banyak ragamnya, namun kenyataannya tidak banyak jenis media yang biasa digunakan oleh da'i. Beberapa media

yang paling akrab dan hampir digunakan dalam kegiatan dakwah diantaranya adalah memanfaatkan media penguat suara atau tape recorder . Sedangkan media lain seperti kaset audio, video, VCD, slide (film bingkai), dalam realitasnya masih jarang digunakan meskipun sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar pelaku dakwah.

Anderson (1976) mengelompokkan media menjadi 10 golongan sbb :

No	Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran
I	Audio	Kaset audio, siaran radio, CD, telepon
II	Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar
III	Audio-cetak	Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
IV	Proyeksi visual diam	Overhead transparansi (OHT), Film bingkai (slide)
V	Proyeksi Audio visual diam	Film bingkai (slide) bersuara
VI	Visual gerak	Film bisu
VII		Audio Visual gerak, film gerak bersuara, video/VCD, televisi
VIII	Obyek fisik	Benda nyata, model, specimen
IX	Manusia dan lingkungan	Guru, Pustakawan, Laboran
X	Komputer	CAI (Pembelajaran berbantuan komputer), CBI (Pembelajaran berbasis komputer).

<http://www.asikbelajar.com/2013/09/pengertian-manfaat-jenis-dan-pemilihan.html>

3. Faktor-faktor Pemilihan Media

Tidak ada satu mediapun yang dijamin keberhasilan ataupun kegagalannya, masing-masing media memiliki kelebihan dan kekurangan, artinya media dikatakan bagus ataupun tidak tergantung kesuaiannya dengan beberapa komponen yang lain ketika dipilih. Disamping itu media dikatakan bagus atau berhasil jika hasil dari kegiatan dakwah yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga da'i sebagai pelaku dakwah dalam memilih media harus mempertimbangkan beberapa faktor , yaitu:

- Tujuan dakwah yang hendak dipakai
- Materi dakwah dalam hal ini harus dilihat kesuaiannya dengan materi dakwah.
- Sasaran dakwah, media juga harus mempertimbangkan dengan kondisi mad'u sebagai sasaran dakwah

- Kemampuan da'i, dalam hal menggunakan media menjadi pertimbangan yang tidak kalah penting karena kunci keberhasilan penggunaan media terletak di tangan da'i, sehingga pemilihan media apa yang akan digunakan tergantung kecenderungan da'i dalam memilih dan menggunakan media.
- Ketersediaan dan kualitas media, pertimbangan lain dalam memilih media adalah ketersediaan media yang ada sehingga pemilihan media ini dengan melihat ada tidaknya media tersebut. Disamping itu kualitas media juga harus dipertimbangkan karena kualitas media yang baik akan mempengaruhi pelaksanaan dan keberhasilan dakwah.

Demikianlah beberapa media dakwah serta faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan pemilihan media.

4. Prinsip-prinsip Pemilihan Media

Menurut Syukur (1983 :166-167) ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum da'i memilih media dakwah yaitu:

- Tidak ada satu mediaupun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kelemahan dan keserasian) yang berbeda-beda.
- Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai
- Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya
- Media yang dipilih sesuai dengan sifat materi dakwahnya
- Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara obyektif. Artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i
- Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian
- Efektifitas dan efisiensi harus diperhatikan.

5. Prinsip-prinsip Penggunaan Media

Sementara itu, dalam penggunaan media dakwah hendaknya mempertimbangkan beberapa prinsip yaitu:

- Penggunaan media dakwah bukan dimaksudkan untuk mengganti pekerjaan da'i atau mengurangi peranan da'i
- Tiada media satupun yang harus dipakai dengan meniadakan media yang lain
- Setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan
- Gunakan media sesuai dengan karakteristiknya
- Setiap hendak menggunakan media harus benar-benar dipersiapkan dan atau diperkirakan apa yang hendak dilakukan sebelum, selama dan sesudahnya

- Keserasian antara media, tujuan, materi dan obyek dakwah harus mendapatkan perhatian yang serius (Syukur, 1983 :166-167)

D. Film Sebagai Media Dakwah Kontemporer

1. Definisi Film

Film atau gambar hidup juga sering disebut *movie*. Film secara kolektif sering disebut “sinema”. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, dan/atau oleh animasi (<http://id.wikipedia.org/wiki/film>). Film dalam hal ini adalah film teatrikal yaitu film yang secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung pertunjukan.

Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera. <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html>

2. Sejarah Film

Di Indonesia sendiri, film mencapai kejayaannya pada era 70-an sampai 80-an atau tepatnya sebelum masuknya Broadcast-Broadcast TV pada tahun 1988 (RCTI). Masyarakat sangat apresiatif dalam menanggapi film-film yang ada di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan bobot dari film tersebut yang memang dapat memenuhi kebutuhan psikologi dan spiritual dari masyarakat Indonesia. Adapun perjalanan Film di dunia sendiri pertama kali diciptakan pada tahun 1805 oleh Lumiere Brothers. Kemudian pada tahun 1899 George Melies mulai menampilkan film dengan gaya editing yang berjudul Trip To The Moon. Pada tahun 1902, Edwin Peter membuat film yang berjudul Life Of In American Fireman.

Dalam sejarahnya bioskop pertama kali muncul di Batavia (Jakarta), tepatnya di Tanah Abang Kebonjae, pada 5 Desember 1900. Namun, kehadiran bioskop ini tidak dapat dikatakan sebagai tonggak awal sejarah film Indonesia. Alasannya, film-filmnya saat itu masih impor dari luar negeri. Film cerita pertama yang diproduksi di Indonesia, tepatnya di Bandung, baru ada pada tahun 1926. Film ini berjudul Loetoeng Kasaroeng. Film ini bisa dikatakan sebagai acuan tonggak sejarah perfilman Indonesia. Kesuksesan produksi film tersebut

tidak terlepas dari keterlibatan bupati Bandung, Wiranata kusumah V di dalamnya. (diakses dari <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html>)

3. Film sebagai Media Dakwah Kontemporer

Media dakwah merupakan salah satu komponen dakwah, sekalipun media dakwah bukan penentu utama bagi kegiatan dakwah, akan tetapi media ikut memberikan andil yang besar untuk kesuksesan dakwah. Pesan dakwah yang penting dan perlu selera diketahui semua lapisan masyarakat, mutlak memerlukan media radio, koran, majalah maupun film. Media dakwah dapat berfungsi secara efektif bila ia dapat menyesuaikan diri dengan pendakwah, pesan dakwah, dan mitra dakwah. Selain ketiga unsur utama ini, media dakwah juga perlu menyesuaikan diri dengan unsur-unsur dakwah yang lain, seperti metode dakwah dan logistik dakwah. Pendek kata, pilihan media dakwah sangat terkait dengan kondisi unsur-unsur dakwah.

Sebagaimana diketahui bahwa unsur-unsur dakwah meliputi; dai (pemberi dakwah), mad'u (penerima dakwah), materi (pesan dakwah), metode (cara dakwah), dan media (sarana dakwah). Masing-masing unsur atau komponen dakwah tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah, sehingga dalam prakteknya, dakwah hendaknya memperhatikan komponen-komponen tersebut. Namun dalam prakteknya komponen yang mutlak ada dalam aktifitas dakwah adalah da'i, mad'u maupun materi.

Dari beberapa komponen dakwah tersebut, unsur dakwah yang paling berpengaruh atas keberadaan media dakwah adalah da'i itu sendiri. Hampir semua media dakwah bergantung pada kemampuan pendakwah, baik secara individual maupun kolektif. Kemampuan pendakwah tidak hanya sebatas operasional media, tetapi juga pada pengetahuan dan seni dalam penggunaan media tersebut.

Film sebagai salah satu media dakwah memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. *To inform*, fungsi informasi dalam hal ini film memiliki fungsi menginformasikan sesuatu kepada pihak lain.
- b. *To educate*, fungsi pendidikan, pada fungsi ini film berfungsi mendidik, sehingga diharapkan dari film ini penerima film akan memperoleh pengetahuan, nilai maupun hal-hal terkait yang bertujuan mencerdaskan penerima film.
- c. *To influence*, fungsi mempengaruhi, pada fungsi mempengaruhi ini film diharapkan dapat mempengaruhi pada aspek kognisi (pemahaman),

afeksi (sikap) maupun psikomotor (tingkah laku).

- d. *To entertain*, fungsi hiburan, dalam fungsi hiburan ini film disamping memiliki beberapa fungsi tersebut, dengan pemutaran film diharapkan dapat memberikan hiburan kepada mad'u, sehingga kegiatan dakwah yang dilakukan tidak monoton.

Dari beberapa fungsi film tersebut, dalam kaitannya dengan aktifitas dakwah, film sebagai media dakwah diharapkan dapat memerankan dirinya dengan baik dalam kaitannya menyampaikan dakwah, dengan film dapat digunakan sebagai media informasi, dengan demikian da'i akan dapat lebih banyak menginformasikan hal-hal positif tentang Islam meliputi beberapa materi; akidah, syari'ah maupun akhlak; dapat memberikan pendidikan; film sebagai media dakwah juga digunakan untuk mempengaruhi orang lain, dalam hal ini dengan pembuatan dan pemutaran film diharapkan da'i dapat mempengaruhi kepada mad'u agar mad'u selaku penerima dan sasaran dakwah dapat terpengaruh pemikiran dan ajaran Islam sehingga akan menyetujui pendapat mad'u yang pada akhirnya akan menyetujui dakwah yang disampaikan lewat film. Disamping itu dengan film ini kegiatan dakwah tidak monoton tapi ada variasinya, karena film juga memiliki fungsi *entertain* (hiburan), dengan hiburan ini masyarakat selaku penerima dakwah akan terhibur ketika mengikuti kegiatan dakwah, sehingga dakwah yang mereka terima menjadi sesuatu yang menarik dan sayang untuk ditinggalkan.

Sebuah film bersifat relatif dan subyektif, bergantung pada penafsiran pihak yang berkepentingan. Hal ini tidak lepas dari nilai, norma dan pandangan hidup dari pemakainya.

Sadar atau tidak, film dapat mengubah pola hidup masyarakat. Alasannya sederhana, masyarakat ingin mencontoh kehidupan yang dikisahkan dalam film, apalagi kalau bintang yang memerankan adalah idolanya. Sudah tentu sebagai media penyampaian dakwah, film bersifat netral, tidak baik dan tidak dapat buruk. Baik dan buruk sangat bergantung pada pesan yang disampaikan. Kalau film dijadikan sebagai media dakwah sehingga dapat menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u, maka film dengan sendirinya menjadi baik. Pemilihan metode yang cerdas dan tepat sangat menentukan dalam penyampaian pesan dakwah tadi.

Sebagai salah satu media komunikasi, film juga merupakan media yang ampuh untuk menyampaikan pesan terhadap massa yang menjadi

sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens.

Film sebagai media dakwah dengan kelebihanannya sebagai media audio visual, karena film memiliki keunikan antara lain:

1. Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan *animation* memiliki keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak dan samar-samar serta sulit diterangkan dengan kata-kata dapat disuguhkan kepada khalayak lebih baik dan efisien dengan media lain.
2. Media film yang menyuguhkan pesan hidup dapat mengurangi keraguan yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan. (Aziz, 2009: 426).

Dalam memproduksi film ada beberapa pihak yang terlibat dalam produksi yaitu produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara maupun bintang film (pemeran film). Berdasarkan banyaknya pihak yang terlibat dalam pembuatan film, maka dalam memproduksinya sangat terpengaruh oleh beberapa pihak tersebut, sehingga film sebagai salah satu media dakwah dalam prakteknya dipengaruhi oleh beberapa pihak tersebut.

Sebagai media dakwah film memiliki kelebihan dibanding media yang lain diantaranya bahwa film memiliki tampilan yang berbeda dengan media yang lain, karena ia termasuk dalam media alat pandang dengar (audio visual) sekaligus, sehingga menarik untuk disaksikan. Da'i sebagai sumber dakwah hendaknya pandai mengemas materi dakwah ke dalam film, dengan memilih pemain yang mampu memainkan karakter dengan penuh penghayatan, menulis skenario naskah dengan sangat *apik*, serta penataan lampu (pencahayaan) yang sangat baik agar film yang diproduksi benar-benar berkualitas baik dari sisi materi maupun produk filmnya.

Meskipun film bukan satu-satunya media yang terbaik dalam berdakwah, namun dengan menggunakan film sebagai media dakwah diharapkan mad'u akan menemukan karakter positif dalam film tersebut, sehingga diharapkan dengan menonton film tersebut mad'u akan terpengaruh pada karakter dalam film tersebut dan diharapkan akan mengambil contoh/keteladanan dari film tersebut. Disamping itu

dengan pemutaran film diharapkan penonton/mad'u dapat mengambil pelajaran/ibroh dari tayangan film tersebut.

E. Penutup

Dakwah pada hakekatnya adalah segala aktifitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situasi ke situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan islami kepada nilai kehidupan yang islami. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian sembako, dsb. Jadi perubahan yang dilakukan oleh mad'u adalah berdasarkan kesadaran, hati nurani dan keinginannya sendiri. Dalam prakteknya dakwah memerlukan media sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah dari da'i kepada mad'u.

Salah satu media dakwah yang dapat digunakan adalah film. Film sebagai media dakwah diharapkan dapat memerankan dirinya dengan baik dalam kaitannya menyampaikan dakwah, dengan film dapat digunakan sebagai media informasi, dengan demikian da'i akan dapat lebih banyak menginformasikan hal-hal positif tentang Islam meliputi beberapa materi; akidah, syari'ah maupun akhlak; dapat memberikan pendidikan; film sebagai media dakwah juga digunakan untuk mempengaruhi orang lain, dalam hal ini dengan pembuatan dan pemutaran film diharapkan da'i dapat mempengaruhi kepada mad'u agar mad'u selaku penerima dan sasaran dakwah dapat terpengaruh pemikiran dan ajaran Islam sehingga akan menyetujui pendapat mad'u yang pada akhirnya akan menyetujui dakwah yang disampaikan lewat film. Disamping itu dengan film ini kegiatan dakwah tidak monoton tapi ada variasinya, karena film juga memiliki fungsi *entertaint* (hiburan), dengan hiburan ini masyarakat selaku penerima dakwah akan terhibur ketika mengikuti kegiatan dakwah, sehingga dakwah yang mereka terima menjadi sesuatu yang menarik dan sayang untuk ditinggalkan.

Sebuah film bersifat relatif dan subyektif, bergantung pada penafsiran pihak yang berkepentingan. Hal ini tidak lepas dari nilai, norma dan pandangan hidup dari pemakainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Moh Ali, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Bahtiar, Wardi, 1997, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta : Logos
- Bayuni, Muhammad Abu al- Fath, 1993, *al Madkhal ila 'ilm al-Da 'wah*, Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Fauziyah, Mira, 2006, *Urgensi Media dalam Dakwah*". M, Jakfar Puteh (et.al). *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*, Yogyakarta : AK Group.
- Munir, M dan Wahyu Ilaihi, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Sambas, Sukriyadi, 2004, “ *Pokok-pokok Wilayah Kajian Ilmu Dakwah*”*Ilmu Dakwah Kajian Berbagai Aspek*. Aep Kusnawan (ed.) Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ihlas.
- Ya'kub Hamzah, 1992, *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: Diponegoro
- Zahrah, Muhammad Abu, *Al-Da 'wah ila al-Islam*, Beirut: Dar al-Fikr al- 'Arabi, tt